



## **Implementasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini**

**Muhammad Syaifuddin Zuhri, Nur Kholik Afandi**

S2 PIAUD, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris – Jl Abul Hasan Samarinda- Kalimantan Timur

\*Penulis korespondensi, E-mail: [mzalfarabi18@gmail.com](mailto:mzalfarabi18@gmail.com), 081255790751

---

*Articel Recieved: 12/05/2023*  
*Article Accepted: 18/01/2025*

*Article Processed: 06/11/2023*  
*Article Published: 18/01/2025*

---

### **Abstract**

Early childhood education institutions should ideally be able to provide services to their students as a whole, the services intended are education, parenting as well as nutrition and health services. These three services are provided with the aim of optimizing aspects of growth and development in early childhood. Where at this age it becomes an important foundation for their future. KPS National Kindergarten shows a unique learning design by using supplementary feeding activities as a medium to increase the ability of independence in students. This study aims to describe aspects of child independence that develop when supplementary feeding is given. The research method used was a descriptive qualitative research design with the research subjects being group B1 KPS National Kindergarten, teachers, principals and parents of students. The research instruments used in this study included observation sheets, interview notes and documentation. The data collection procedures used are observation methods, interview procedures and documentation procedures. The results of this study showed that 83.33% of children were able to show independence when supplementary feeding activities were carried out.

**Keywords:** independence; provision of additional food; early childhood education programs

### **Abstrak**

Lembaga pendidikan anak usia dini idealnya dapat memenuhi layanan kepada peserta didiknya secara utuh, layanan yang dimaksudkan adalah layanan pendidikan, pengasuhan serta gizi dan kesehatan. ketiga layanan itu diberikan dengan tujuan mengoptimalkan aspek pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini. Dimana pada usia ini menjadi fondasi yang penting bagi masa depan mereka. TK Nasional KPS menunjukkan sesuatu desain pembelajaran yang unik dengan menggunakan kegiatan pemberian makanan tambahan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan kemandirian pada peserta didiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang aspek kemandirian anak yang berkembang pada saat pemberian makanan tambahan. Adapun metode penelitian yang dipakai menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah kelompok B1 TK Nasional KPS, Guru, Kepala sekolah dan orangtua murid. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah lembar observasi, catatan wawancara dan dokumentasi. Adapun prosedur pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode observasi, prosedur wawancara serta prosedur dokumentasi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada 83,33% anak mampu menunjukkan kemandiriannya saat kegiatan pemberian makanan tambahan dilaksanakan.

**Kata kunci:** kemandirian; pemberian makanan tambahan ; pendidikan anak usia dini

Dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan di Indonesia berlomba-lomba dalam pembentukan karakter positif pada peserta didik sejak usia dini.

Pendidikan merupakan usaha terencana dalam mewujudkan kondisi belajar, kegiatan pembelajaran untuk peserta didik diberikan secara aktif dengan tujuan mendorong potensi yang ada untuk mencapai kekuatan religiusitas, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan (Arifin 2005). Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Muhammad Rokib yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan secara terus-menerus, positif dan dinamis dengan tujuan untuk mendapatkan value dalam kehidupan. Pendidikan meliputi pengembangan kecerdasan pikir, afektif dan keterampilan fisik (Rokib 2009). Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam meningkatkan kecerdasan pikir, afektif dan keterampilan secara positif, dinamis dan berkelanjutan.

Perilaku anak usia dini (0-6 tahun) cenderung mengikuti perilaku yang sering nampak di lingkungan disekitar mereka. Mereka belajar selayaknya spons yang dapat menyerap air dengan cepat, sehingga cepat menangkap perilaku yang muncul di sekitarnya, kemudian mengadapasinya (Zuhri 2023). B.F Skinner berpendapat bahwa dalam merubah perilaku dapat dilakukan dengan cara adanya penguatan dalam stimulus (Skinner 1953). E.L Thorndike mengatakan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi dengan adanya kolaborasi antara mengingat, membentuk hubungan stimulus dan respons, kemudian J.B Watson juga berpendapat bahwa perubahan perilaku merupakan respon yang terjadi karena adanya stimulus dari orang lain (Umaimah 2021). Dari ketiga ahli tersebut, dapat dikatakan perilaku anak dapat dikontrol oleh orang dewasa dilingkungannya, dengan cara pemberian stimulus yang tepat agar terjadi respon positif. Pendapat ini dapat menjadi dasar bagi pendidik dalam merubah perilaku anak, khususnya untuk meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia dini.

Pendidikan yang sedang digalakkan di dunia pendidikan, khususnya di Indonesia menekankan pada penguatan karakter. Seluruh layanan pendidikan berbondong-bondong menanamkan karakter positif pada peserta didiknya, termasuk di dalamnya adalah layanan pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan dalam bentuk formal, non formal dan informal yang bertujuan mengembangkan aspek perkembangan (Ariyanti 2020). Pendapat ini selaras dengan Yuliani bahwa pendidikan anak usia dini dapat dilakukan di jalur formal (TK,RA,BA), dapat juga dilakukan secara non formal seperti kelompok bermain ataupun secara informal yaitu pendidikan melalui keluarga atau lingkungan, ketiga jalur ini menstimulasi pengetahuan dan keterampilan anak dalam aspek agama, nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian serta aspek estetika anak (Nurani 2011). Pendapat lainnya menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini berfokus pada tumbuh kembang, pertumbuhan berfokus pada kondisi fisik sedangkan perkembangan berfokus pada serangkaian perubahan progresif yang diakibatkan oleh proses kematangan serta bertambahnya pengalaman (Mansur 2011). Dari ketiga pendapat diatas dapat dikatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan dengan jalur formal, non formal dan informal yang bertujuan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan serta pengetahuan, keterampilan serta karakter anak.

Pendidikan karakter yang diajarkan di pendidikan anak usia dini meliputi karakter sopan santun, kasih sayang, keindahan, persahabatan, kepatuhan, kedisiplinan dan kemandirian (Simatupang et al. 2021). Kemandirian menjadi dasar terbentuknya karakter lainnya, jika karakter dasar sudah terbentuk, karakter dasar itulah yang nantinya akan memudahkan orang tua dan guru PAUD untuk membentuk karakter lainnya (Wiyani 2013). Menurut Sa'diyah kemandirian

memiliki makna sikap yang didapatkan melalui proses tahapan perkembangan dari seseorang, dimana proses tersebut membentuk kemampuan dalam menghadapi situasi dan membantu mengkonstruksi pola pikir serta mengorganisasi proses perkembangannya hingga mampu dikuasai secara mandiri (Sa'diyah 2017). Dari ketiga pendapat diatas dapat dikatakan aspek kemandirian pada anak dapat membentuk karakter anak dalam menghadapi situasi, mengkonstruksi pola pikir serta mengorganisasi pembelajaran hingga dapat dilakukan secara mandiri, hal ini membantu anak untuk meningkatkan aspek perkembangan lainnya.

Kemandirian menjadi salah satu aspek penting yang perlu dibentuk sejak dini karena dapat membantu anak untuk tumbuh dan mencapai kesuksesan dimasa mendatang dan menjadikan nilai positif sebagai tujuan hidup anak (Hasanah et al. 2022). Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan manusia dalam menyelesaikan masalah tanpa adanya bantuan dari orang lain, kemandirian juga dapat terlihat dari kemampuan manusia dalam pengambilan keputusan dan melakukan sesuatu dari dorongan dalam diri (Eugenia 2017). Menurut Sa'ida dalam artikel jurnalnya ada beberapa unsur dalam kemandirian anak. diantaranya: Kemampuan dalam menentukan pilihan, memutuskan pilihan tanpa keraguan, menerima konsekuensi dari pilihannya, berani tanggung jawab dan percaya diri, mengarahkan diri dan mengembangkan diri (Sa'ida 2021). Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan memutuskan pilihan tanpa keraguan, menerima konsekuensi dari pilihannya, berani tanggung jawab dan percaya diri, mengarahkan diri dan mengembangkan diri. Kemandirian juga merupakan karakter dasar yang diperlukan anak sedari dini, karena kemandirian dapat menjadi dasar terbentuknya karakter lain, membantu anak dalam menyelesaikan masalah serta membantu anak mencapai kesuksesan dimasa yang akan datang.

Adapun pada keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek di dimensi mandiri dijelaskan bahwa pelajar Indonesia adalah pelajar yang mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Kemendikbudristek 2022). Di dalam keputusan Kepala Standar Kurikulum dan Assesmen juga dijelaskan bahwa elemen kunci dari mandiri adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Berdasarkan kemendikbudristek pada tahun 2022 dapat dikatakan bahwa kemandirian menjadi salah satu faktor yang penting dan sekaligus menjadi output pelajar yang diharapkan oleh kementerian Republik Indonesia.

Dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak diperlukan adanya pemberian layanan gizi dan kesehatan di Taman Kanak-kanak. Hal ini selaras dengan pengertian PAUD Holistik Integratif (PAUD HI), PAUD HI adalah pemberian layanan kepada anak usia dini secara utuh (Sarinastitin 2019). Layanan yang dimaksud adalah pendidikan, pengasuhan serta gizi dan kesehatan, ketiga layanan itu diberikan dengan tujuan mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Pada layanan pemenuhan layanan gizi, Taman Kanak-kanak dapat melakukan pemberian Makanan Tambahan (PMT). PMT dapat diberikan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Biasanya, PMT dilakukan secara terpisah dengan pembelajaran. Kegiatan makan tidak dimasukkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan tidak ada asesmen. Uniknya TK Nasional KPS menggunakan PMT sebagai program untuk meningkatkan pendidikan karakter kemandirian pada anak. PMT di desain seperti model prasmanan. Anak diberikan kesempatan untuk mengambil makanannya sendiri dan berkewajiban untuk menghabiskan makanannya serta membereskan alat makan setelah selesai makan. Pentingnya PMT dalam menunjang pembelajaran di TK Nasional KPS Balikpapan menjadi latar belakang untuk peneliti dalam

mengamati dan melaporkan PMT di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek kemandirian anak yang berkembang pada saat PMT di TK Nasional KPS Balikpapan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dirujuk adalah penelitian dari Lili Zulaiha tentang paparan pemberian PMT pada anak usia dini (Zulaiha 2020), penelitian oleh Nur Hasanah tentang peningkatan kemandirian melalui PMT (Hasanah et al. 2022), penelitian milik Purbarini tentang implementasi pemberian PMT pada anak usia dini (Purbarini 2019), penelitian milik Fadilah dkk tentang kebijakan pemberian PMT untuk anak usia dini (Fadilah, Darmawansyah, and Seweng 2020) serta penelitian Poniyah tentang peningkatan kemandirian melalui kegiatan merapikan alat makan (Poniyah 2021).

## METODE

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Rancangan kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk penelitian yang berfokus pada fenomena, gejala, kualitas, gambaran dari suatu kekhasan ataupun suatu konsep ide yang dianggap menarik (Yusuf 2019). Subjek Penelitian terdiri dari subjek data primer dan sekunder. Subjek data primer antara lain Kepala sekolah, guru, Kelompok B1 yang melaksanakan PMT untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini dan sebagian sampel orangtua murid. Sedangkan data sekunder didapatkan dari beberapa referensi seperti artikel jurnal dan juga buku. Lokasi penelitian ini berada ada di TK Nasional KPS Balikpapan Kelurahan Prapatan Kecamatan Balikpapan Kota- Kota Balikpapan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 15 Maret 2023.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah lembar observasi, catatan wawancara dan dokumentasi (Sugiyono 2016). Instrumen tersebut digunakan peneliti sebagai alat dalam mengumpulkan informasi tentang apa yang dibutuhkan untuk dikaji. Prosedur pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode observasi, prosedur wawancara serta prosedur dokumentasi. Metode Observasi yang digunakan pada penelitian kali ini dengan cara pengamatan langsung dengan tujuan dapat melihat kondisi sebenarnya ketika pembelajaran di TK Nasional KPS pada kegiatan PMT untuk meningkatkan kemandirian anak. Berikut instrumen pada lembar observasi sebagai dasar alat ukur kemandirian pada anak

**Tabel Observasi Untuk Anak**

INDIKATOR	INSTRUMEN
Menentukan menu dan mengambil makanan untuk ditaruh di piring tanpa bantuan guru	<b>BSB:</b> jika anak dapat melakukan kegiatan sesuai indikator dan dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya
Membiasakan diri makan sendiri dengan rapi (tidak berceceran) serta membersihkan meja/ lantai ketika ada makanan yang tumpah	<b>BSH:</b> jika anak dapat melakukan kegiatan sesuai indikator <b>MB:</b> jika anak dapat bantuan dari guru ketika melakukan kegiatan sesuai indikator.
Menyelesaikan kegiatan makan tanpa bantuan dari guru	<b>BB:</b> jika guru dominan aktif dalam membantu anak melakukan kegiatan sesuai indikator
Merapikan alat makan di tempatnya tanpa bantuan guru	*) Anak dikatakan mandiri jika memenuhi instrumen BSH dan BSB.

Teknik wawancara dalam pengumpulan data diperoleh dari 2 pihak yang saling melakukan percakapan. Percakapan terdiri dari penanya dan penjawab (narasumber) (Nugrahani 2014). Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Sekolah beserta Guru membahas tentang perkembangan aspek kemandirian anak melalui PMT yang dilakukan oleh TK Nasional KPS Balikpapan. Hasil dari wawancara akan memperkuat temuan peneliti pada saat observasi di lapangan, sekaligus sebagai bahan evaluasi pada hasil temuan. Teknik Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen yang diambil ketika proses pemberian PMT untuk meningkatkan aspek kemandirian pada anak. Dokumen yang dimaksud antara lain: foto, rekaman suara, video atau dokumen tertulis yang berhubungan dengan kegiatan PMT untuk meningkatkan aspek kemandirian pada anak.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada model yang diterapkan oleh Miles Hubberman and Saldana. Analisis data dilakukan secara interaktif serta melalui proses kondensasi data, penyanjian data dan pengambilan kesimpulan. Validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode (Miles, Huberman, and Saldana 2014).

## **HASIL**

Sekolah memberikan program pemberian makanan tambahan setiap hari, menu dikombinasi antara makan setengah berat, snack dan makan berat. Menu makanan yang disediakan adalah makanan yang halal dan baik untuk dikonsumsi, artinya adalah makanan yang diberikan kepada anak haruslah memiliki gizi seimbang yang bertujuan menjadikan tubuh menjadi sehat (Asrita 2016). Menu makanan tidak hanya memiliki nilai gizi yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak, namun juga harus menarik dan dapat dikonsumsi oleh anak (Ruslianti 2015). Penelitian ini dilakukan pada minggu ke 9 dan di hari Rabu, peneliti menyiapkan peralatan dan menyiapkan strategi untuk melatih anak untuk mandiri ketika kegiatan makan bersama. Perlengkapan yang disiapkan berupa piring, sendok, nasi, sayur Sop, ayam goreng, buah pepaya serta peralatan beres-beres (baskom untuk piring, sendok dan sisa makanan).

Strategi melatih anak mandiri saat kegiatan pemberian makanan tambahan disesuaikan dengan lembar observasi untuk guru. Adapun hasil dari pengamatan yang dilakukan adalah guru menunjukkan RPPH yang telah dibuat sebelumnya, mendesain meja kursi dengan membentuk lingkaran (dengan posisi melingkar akan diajarkan konsep prasmanan kepada anak), meminta anak untuk duduk rapi, guru memberikan aturan dan tujuan dalam kegiatan ini kepada anak, guru meminta salah satu anak untuk memimpin doa sebelum makan, guru memberikan tumpukan piring dan meminta anak mengambil 1 kemudian menggesernya ke teman di sebelahnya, dilanjutkan dengan sendok, nasi, sayur sop dan ayam goreng dengan alur yang sama seperti ketika anak menerima piring pertama. Setelah itu anak diarahkan/ dimotivasi untuk bertanggungjawab menghabiskan makanan yang telah diambilnya sendiri, guru memberi gambaran dengan berkata, “silahkan mengambil makanan sedikit saja dan bertanggung jawab untuk menghabiskan. Jika masih lapar, anak akan diberikan kesempatan untuk menambah makanan”. Setelah selesai makan, anak berkewajiban merapikan piring, sendok dan sisa nasi yang tercecer di meja kemudian meletakkannya di kereta makanan milik sekolah. Anak dibiasakan merapikan alat makan sendiri juga merupakan stimulus untuk perkembangan aspek kemandirian anak (Poniyah 2021). Ketika kegiatan selesai, kemudian dilanjutkan dengan doa sesudah makan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dilengkapi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi maka pada analisis aspek kemandirian kelompok B1 pada kegiatan pemberian makanan tambahan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Observasi Analisis Aspek Kemandirian pada Kegiatan Pemberian Makanan Tambahan**

INDIKATOR	HASIL OBSERVASI
Menentukan menu dan mengambil makanan untuk ditaruh di piring tanpa bantuan guru	12 anak mampu memilih makanan sesuai keinginan (100%)
Membiasakan diri makan sendiri dengan rapi (tidak berceceran) serta membersihkan meja/ lantai ketika ada makanan yang tumpah	9 anak (75%) dapat membiasakan diri makan dengan rapi (tidak berceceran) (25%) perlu pijakan untuk membersihkan nasi yang tumpah di meja dan lantai
Menyelesaikan kegiatan makan tanpa bantuan dari guru	9 anak (75%) dapat makan hingga selesai tanpa bantuan sedangkan 3 sisanya (25%) perlu motivasi untuk menghabiskan makanannya
Merapikan alat makan di tempatnya tanpa bantuan guru	10 anak (83,33%) dapat merapikan alat makan di tempatnya dan 2 sisanya (16,67%) perlu pijakan dari guru

Pada indikator menentukan menu dan mengambil makanan untuk ditaruh di piring tanpa bantuan guru, terlihat tanpa kesulitan seluruh anak dapat melakukannya dengan baik. Guru hanya memberikan motivasi untuk berhati-hati dalam mengambil nasi, sayur dan lauk. Seluruh anak fokus dan menjalankan arahan dari guru dengan baik. Terlihat seluruh anak menunjukkan kemandirian yang baik pada indikator ini. Guru mengapresiasi kinerja mereka dengan mengucapkan “Wah anak-anak hebat lo, Bu guru melihat seluruh anak dapat mengambil nasi, sayur dan lauk tanpa di bantu. Ibu sangat bangga dengan anak-anak semua”.

Selanjutnya pada indikator membiasakan diri makan sendiri dengan rapi dan menyelesaikan kegiatan makan tanpa bantuan guru, terlihat ada 3 anak yang nasi atau kuahnya berceceran di meja dan lantai. Ada juga yang makannya lama sehingga tidak mau menghabiskan makanannya. Melihat hal tersebut guru mencoba memberikan semangat untuk bertanggung jawab atas yang mereka lakukan. Guru berkata “Maaf ya anak-anak, Bu guru melihat ada beberapa teman yang nasi dan kuahnya tumpah di meja. Wah ternyata ada juga yang tumpah di lantai lo, kira-kira apa ya yang harus dilakukan?”. Serentak anak-anak menjawab “di lap pakai tisu Bu guru!” Wah terima kasih teman-teman telah mengingatkan, silahkan ini tisunya dan boleh dibersihkan meja dan kursinya. Setelah mendapatkan arahan dari guru, ketiga anak tersebut mengambil dan membersihkan meja dan lantai yang kotor. Karena telah menunjukkan kemandirian seluruh anak kembali mendapatkan penguatan dari guru. “Luar biasa anak-anak ibu, semuanya bisa mandiri saat makan. Nah sekarang meja kalian tampak bersih.”

Pada anak yang tidak berhasil menghabiskan makanan, guru bertanya kepada mereka. “Kira-kira kenapa ya kok makanannya tidak habis?. Si A menjawab “kenyang Bu”, dan B berkata “aku gak suka makanannya”. Guru menjelaskan bahwa seluruh menu yang telah disiapkan dipilih dan dimasak dengan harapan dimakan anak-anak supaya tumbuh sehat. Bu guru akan sangat senang dan bangga ketika kalian berhasil menghabiskan makanannya. Si C berkata “besuk ambilnya sedikit saja ya bu, supaya makannya habis”. Ibu guru menjawab “wah ide bagus, bu

guru setuju dengan pendapat kamu. Besuk boleh pakai cara itu ya.” Karena gagal menghabiskan makanannya, ketiga anak tersebut mendapatkan “hukuman” untuk menaruh sisa makanan mereka di dalam baskom untuk dijadikan kompos.

Di indikator merapikan alat makan ditempatnya tanpa bantuan guru terlihat 10 anak anak merapikan sesuai arahan guru. Terlihat 2 anak yang menyimpan piring mereka di baskom tempat sisa makanan. Melihat hal tersebut guru berkata, “teman-teman baskom kita ada 3, satu tempat sisa makanan, satu tempat piring dan satu lagi tempat sendok”. Si A dan B berkata “oh iya bu maaf lupa”. Guru mempersilahkan mereka untuk memindahkan piring mereka sebagai “hukuman” karena salah menaruh piring. Setelah kegiatan selesai, guru kembali memberikan penguatan untuk seluruh anak. “Terima kasih anak-anak, kelas kita kembali rapi seperti semula. Bu guru senang sekali dan bangga karena kalian semua sudah menunjukkan kemandirian dalam kegiatan makan dan beres-beres. Bu guru harap ketika kegiatan makan besok akan lebih baik lagi.”

## **PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, peneliti mengambil landasan teori behavioristik sebagai kajian pustaka dalam mengamati perubahan perilaku yang muncul pada pesera didik. Teori behavioristik yang dimaksudkan adalah teori yang menganggap keberhasilan belajar berasal dari perubahan perilaku dan pengalaman (Umaimah 2021). Pada praktiknya teori behavioristik menekankan pada pengamatan perilaku yang muncul dan terukur, bukan pada aspek mental maupun psikologis anak (Murniyati and Suyadi 2021). Behavioristik menganggap bahwa proses belajar hanya terjadi apabila muncul gejala dari jasmani dan terlihat adanya perubahan perilaku (Rahma and maemonah 2021). Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya milik maghfhirah tentang pemikiran behaviorisme dalam pendidikan, muncul pendapat B.F Skinner yang mengatakan bahwa sebagai wujud dari hasil belajar, perubahan perilaku seseorang diperlukan pengkondisian operan yang terdiri dari penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) (Maghfhirah 2020). Penguatan dapat berupa hadiah maupun pujian, sedangkan hukuman diberikan untuk merangsang kedisiplinan dan semangat peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar (Latipah 2017). Dari paparan diatas peneliti mencoba untuk mengimplentasikan pendapat B.F Skinner untuk dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini di penelitian ini.

Penguatan positif akan diberikan keseluruh anak yang dapat menunjukkan perilaku sesuai dengan stimulus dari guru, sedangkan hukuman diberikan kepada anak yang tidak disiplin melakukan arahan dari guru. Hukuman yang diberikan bukanlah hukuman fisik seperti mencubit, menghardik atau sejenisnya, melainkan menuntut anak untuk bertanggung jawab memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan anak. Pada saat observasi, peneliti dapat melihat beberapa kata dari guru sebagai penguatan positif bagi anak. Penguatan yang digunakan seperti ibu bangga kepadamu, hebat, keren, luar biasa dan harapan supaya anak dapat melakukan lebih baik di kegiatan selanjutnya. Peneliti juga mengamati kalimat yang digunakan oleh guru yang menerapkan hukuman kepada anak, seperti silahkan dibersihkan mejanya, boleh di lap lantainya dan boleh taruh nasi sisa ke dalam baskom.

Pada keempat indikator yang diamati peneliti saat observasi pada kegiatan PMT, ternyata kemampuan kemandirian anak kelompok B1 terlihat sangat baik. Dari 12 anak terlihat 9 anak konsisten dalam menunjukkan kemandirian. Hal tersebut dikonfirmasi oleh kepala sekolah bahwa

program PMT berjalan sudah 1 semester, pemberian PMT ini diharapkan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, harus ada karakter positif yang dibangun disebuah lembaga pendidikan. Pada lembaga ini konsisten menguatkan karakter kemandirian saat kegiatan PMT. Setiap anak dibiasakan untuk berperilaku mandiri ketika PMT dan tak jarang kepala sekolah terlibat dalam kegiatan tersebut serta memberikan apresiasi berupa pujian kepada seluruh anak yang menunjukkan kemandirian yang baik. Pernyataan dari kepala sekolah ini sesuai dengan teori dari Skinner bahwa dengan adanya penguatan (stimulus) yang terus menerus dapat merubah perilaku (respons) anak. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Lili Zulaiha yaitu dengan pemberian makanan tambahan dapat memaksimalkan potensi pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini (Zulaiha 2020). Selaras pula dengan penelitian milik Purbarini bahwa kebijakan pemberian PMT pada anak usia dini perlu diterapkan di sekolah untuk meningkatkan tumbuh kembang peserta didik (Purbarini 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lili Zulaiha dan Purbarini adalah adanya spesifikasi pada aspek perkembangan yaitu kepada aspek kemandirian anak di usia 5-6 Tahun (Kelompok B) yang memang belum terbahas pada penelitian mereka.

Pada indikator membiasakan diri makan sendiri dengan rapi (tidak berceceran) dan membersihkan meja/ lantai ketika ada makanan yang tumpah, menyelesaikan kegiatan makan tanpa bantuan dari guru serta merapikan alat makan di tempatnya tanpa bantuan guru terlihat tidak semua anak mampu menunjukkan kemandirian. Ada 3 anak yang perlu bantuan dari guru, dari hasil wawancara dengan guru ternyata hal tersebut terjadi karena kurangnya dukungan dari orangtua untuk membiasakan anak mandiri ketika makan. Pernyataan guru tersebut juga dikonfirmasi dari orangtua yang mengatakan bahwa ketika anaknya makan selalu berceceran sehingga orangtua capek untuk merapikannya. Alasan lain karena kedua orangtua harus bekerja sehingga kebutuhan makan anak dibantu oleh asisten rumah tangga. Hasil temuan penelitian ini selaras dengan pernyataan Azis, bahwa pada usia 5-6 tahun seharusnya anak sudah bisa melakukan aktivitas makan sendiri tanpa bantuan, faktor penghambat yang sering terjadi pada aspek kemandirian anak adalah bantuan berlebihan dari orang dewasa disekitar anak ketika di rumah (Aziz 2016)

Berdasarkan temuan-temuan diatas dapat dikatakan bahwa kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui program pemberian makanan tambahan di sekolah. Kegiatan yang dilakukan ini dapat dilakukan secara kontinyu baik di sekolah maupun di rumah. Pengalaman ini menarik menurut anak-anak kelompok B1 TK Nasional KPS. Mereka mengaku senang karena dapat makan sendiri, sebagian besar dari mereka juga mengaku dapat melakukan kegiatan ini dengan mudah dan merasa tidak perlu bantuan saat makan di kemudian hari. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan Penerapan Kegiatan PMT pada Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun yang ditulis oleh Hasanah, yaitu pemberian makanan tambahan dapat menumbuhkan kemandirian pada anak usia 3-4 Tahun (Hasanah et al. 2022). Perbedaannya penelitian Hasanah dilakukan di kelompok bermain dan melibatkan orangtua pada saat kegiatan PMT, sedangkan pada penelitian ini diterapkan pada kelompok B untuk melatih kemandirian anak tanpa ada dukungan atau keterlibatan orangtua. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang ditulis oleh Fadilah, bahwa upaya pemberian makanan tambahan untuk mencukupi gizi anak usia dini perlu dilakukan karena menghindarkan anak dari gizi buruk yang dapat memperlambat atau menghambat perkembangan anak, khususnya kemandirian pada anak (Fadilah et al. 2020). Hasil penelitian

yang lain juga dilakukan oleh Poniyah melalui pembiasaan merapikan alat makan terbukti dapat meningkatkan kemandirian pada anak (Poniyah 2021)

## SIMPULAN

Dari hasil temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di lembaga PAUD dapat meningkatkan kemandirian pada anak. Hal tersebut tampak dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Kelompok B1 TK Nasional KPS, ada 100% anak mampu menentukan menu dan mengambil makanan untuk ditaruh di piring tanpa bantuan guru, 75% anak mampu membiasakan diri untuk makan dengan rapi dan membersihkan meja/ lantai ketika ada makanan yang tumpah serta mampu menyelesaikan kegiatan makan tanpa bantuan guru. Selanjutnya ada 83,33% anak mampu merapikan alat makan di tempatnya tanpa bantuan guru

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penanaman karakter positif perlu dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan didukung oleh orangtua dalam melatih kemandirian. Dalam meningkatkan kemandirian anak, guru dapat menjadi role model sehingga pembelajaran kemandirian lebih efektif.

## RUJUKAN

- Arifin, Anwar. 2005. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariyanti, Tatik. 2020. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak." *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Asrita. 2016. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pemberian Makanan Tambahan Kepada Balita Di Gampong Blang Gandai Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireun." *Jurnal Edukasi Dan Sains Biologi, Vol.2, No3*.
- Aziz, Rini. 2016. *Jangan Biarkan Anak Tumbuh Dengan Kebiasaan Buruk*. Solo: Tiga serangkai.
- Eugenia, Rakhma. 2017. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media.
- Fadilah, Fadilah, Darmawansyah Darmawansyah, and Arifin Seweng. 2020. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) TERHADAP JUMLAH KASUS GIZI BURUK DI KABUPATEN PASANGKAYU." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim* 2(1). doi: 10.30597/jkmm.v2i1.10022.
- Hasanah, Nur, Meira Amalia Putri, Dwi Arum Septyana, and Lisa Alfiyatur Rosyidah. 2022. "Penerapan Kegiatan Pmt Pada Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Annur Khoiriyatul Ulum Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati." 6(01):7.
- Kemendikbudristek. 2022. "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan."
- Latipah, Eva. 2017. *Psikologi Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maghfirah, Siti. 2020. "PEMIKIRAN BEHAVIORISME DALAM PENDIDIKAN."
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Murniyati, and Suyadi. 2021. "PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK SKINNER DALAM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'ANDI SDIT ALAM NURUL ISLAM YOGYAKARTA." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra books.
- Nurani, Yuliani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Poniyah, Magdalena. 2021. "Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Pembiasaan Merapikan Alat Makan Di Paud Anugerah Asih." *Universitas Ngudi Waluyo*.
- Purbarini. 2019. "Implementasi Kebijakan Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) Di TK Islam Plus Mutiara Banguntapan Bantul." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaaga*.
- Rahma, Zahratur, and maemonah. 2021. "Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner,." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rokib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Ruslianti. 2015. *Gizi Dan Kesehatan Anak Prasekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Sa'diyah, Rika. 2017. "PENTINGNYA MELATIH KEMANDIRIAN ANAK." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16(1):31-46. doi: 10.15408/kordinat.v16i1.6453.
- Sa'ida, Naili. 2021. "KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK A TAMAN KANAK-KANAK MANDIRI DESA SUMBER ASRI KECAMATAN NGLEGOK KABUPATEN BLITAR." 2:8.
- Sarinastitin, Elisabeth. 2019. "PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI." *EARLY CHILDHOOD : JURNAL PENDIDIKAN*.
- Simatupang, Nurhenti Dorlina, Sri Widayati, Kartika Rinakit Adhe, and Alfi Nuris Shobah. 2021. "PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3(2):52. doi: 10.36722/jaudhi.v3i2.593.
- Skinner, B. F. 1953. *Science and Human Behavior*. New York: Free Pres.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Umaimah, Rima. 2021. "KONSEP SKINNER TENTANG PEMBENTUKAN PERILAKU PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Terhadap TK Al Tarmasi Pacitan)."
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Grup.
- Zuhri, Muhammad Syaifuddin. 2023. "Penerapan Permainan Team Building Untuk Meningkatkan Kerjasama Kelompok B1 Di Tk Nasional Kps Balikpapan." 2.
- Zulaiha, Lili. 2020. "Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Anak Kelompok A1 Di PAUD Al-Qonita Palangkaraya." *IAIN Palangkaraya*.